

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus penelitian ini berkaitan dengan representasi kostum yang dikenakan ketiga tokoh utama dalam film *Bumi Manusia* (2019) dalam konteks pembahasan mengenai postkolonialisme.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan yang telah dijelaskan di latar belakang, perumusan masalah dalam topik ini, yaitu bagaimanakah kostum yang dikenakan pada tokoh Minke dan Anneliese dalam film *Bumi Manusia* dapat merepresentasikan gagasan mengenai postkolonialisme?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian adalah mengetahui representasi kostum yang dikenakan pada tokoh Minke dan Anneliese dalam film *Bumi Manusia* dapat merepresentasikan gagasan mengenai postkolonialisme.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Representasi

Representasi merupakan sebuah proses pertukaran ide menggunakan bahasa, tanda, dan visual. Representasi selalu berada di kehidupan sehari-hari. Menurut Stuart Hall (1997), representasi merupakan sebuah cara penyampaian ide atau informasi menggunakan bahasa atau hal lain yang mewakili tersampainya informasi tersebut. Stuart menganggap representasi penting, karena berhubungan dengan adanya budaya, di mana budaya selalu memiliki pemaknaan yang berbeda. Stuart membagi representasi ke dalam 3 bentuk yaitu, Representasi Konstruksionis, reflektif, dan intensional.

Representasi reflektif merupakan representasi yang memiliki makna sebagaimana penggambarannya merepresentasikan. Representasi melalui benda, visual seperti bagaimana mestinya, dan bahasa yang akan merefleksikan artinya dengan sebenarnya dan dapat disebut juga sebagai *mimetic*. Representasi ini juga menyebutkan bahwa kerja bahasa melalui refleksi sederhana mengenai kebenaran

yang ada pada kehidupan. Reflektif sendiri lebih menekankan bagaimana bahasa dapat diekspresikan melalui makna yang terlihat pada objek yang bersangkutan.

Representasi Intensional merupakan sebuah representasi yang berasal dari bahasa sang pembicara dalam mengartikan suatu benda, visual, dan bahasa atau budaya. Representasi ini juga dapat diartikan sebagai pemikiran pribadi atau juga dapat disebut sebagai *private language*, di mana pengertiannya akan diartikan menurut pembahasaan kita sendiri.

Representasi Konstruksionis merupakan representasi yang menggunakan bahasa sebagai pemaknaan dalam representasi. Konstruksionis ini dibangun oleh para aktor sosial dengan sistem bahasa dan dikombinasikan dengan reperesentasi lainnya. (S. Hall, 1997)

2.2 *Mise-en-scene*

Mise-en-scene merupakan salah satu teknik dalam film yang membentuk sebuah pesan yang divisualkan dalam film. Teknik ini termasuk yang paling sering dipakai dan paling penting. Awalnya *mise-en-scene* merupakan istilah yang digunakan untuk teater yang berisi elemen yang mencakup *set design*, tata lampu, kostum, *figure expression*, dan juga *movement*. Bordwell dan Thompshon (1979) dalam bukunya *Film Art* mengatakan bahwa dalam film, *mise-en-scene* merupakan elemen dari tata lampu, setting, kostum, dan juga *movement*. Lalu Bruce Kawin (1992) dalam bukunya *How Movies Work* menambahkan pemilihan *filmstock*, *aspect ratio*, *framing*, *camera movement*, dan *sound environment* sebagai bagian dari *mise-en-scene*.

2.2.1 *Costume*

Sama seperti *setting*, kostum juga memiliki peran di dalam film, dan dalam posisi yang cukup krusial untuk menghasilkan bentuk naratif dari film. Adapun di beberapa film, kostum yang digunakan merupakan kostum yang cukup *stylist*, itu diberlakukan untuk menarik perhatian dan untuk menekankan keindahan *visual* film tersebut.

Kostum sendiri juga dapat memperlihatkan *fashion* dalam setiap waktu atau latar yang akan ditampilkan si film. Kostum juga memperlihatkan pembeda antara tokoh satu dengan lainnya. Bahkan kostum juga dapat menjadi simbol kekuatan dari tokoh tersebut seperti kostum-kostum dalam *superhero*.

Terkadang, *make up* dan kostum yang digunakan oleh pemain telah dibentuk sedemikian rupa sehingga ia berubah menjadi karakter lain (menyembunyikan bentuk wajah asli pemain). Sedangkan, untuk *corrective make up* biasanya tidak terlalu terlihat. (Bordwell, David, 2008)

2.3 Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran jelas tentang seseorang yang berada di dalam sebuah cerita. Menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 1995) penokohan adalah penggambaran jelas tentang seseorang yang berada dalam sebuah cerita. Menurut Aminuddin (dalam Fajri Putra, 2014) tokoh merupakan pelaku yang melakukan peristiwa yang berada di dalam cerita. Sementara itu, penokohan adalah cara penulis menampilkan tokoh pada ceritanya.

Relevansi antara tokoh dan penokohan dapat dilihat dari bagaimana kaitannya dengan unsur lain dan peranan dalam cerita tersebut secara keseluruhan. Istilah dari penokohan ini sendiri memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh dan perwatakan, karena penokohan ini memberikan hal mutlak tentang siapa tokoh dari cerita tersebut, bagaimana wataknya, dan juga bagaimana penempatan dan penggambaran tokoh tersebut dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010).

Nurgiyantoro (2007) mengungkapkan bahwa tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan sudut mana pemaknaan tokoh tersebut dilakukan. Seperti pembedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Untuk kepribadian tokoh, pemaknaan dapat dilakukan berdasarkan verbal maupun non-verbal. Pembeda ini lebih dilakukan dari kualitas pribadi daripada fisik.

2.4 Postkolonialisme

Kolonialisme merupakan ideologi yang sejajar dengan imperialisme. Kedua ideologi tersebut merupakan ideologi yang ingin memperluas batas negara dengan memaksakan keinginan atau kultur dari negara yang mereka taklukan, kolonialisme disertai dengan pembuatan permukiman (Riff, 2001). Menurut Said (1996), kolonialisme membangun kekuasaannya dengan dibangunnya permukiman di wilayah yang cukup jauh dari pusat metropolitan.

Saat masa kolonial, pendidikan dibangun oleh VOC di Batavia. Namun, sayangnya tidak berkembang. Setelah itu pada saat penerimaan kembali tanah jajahan dari Inggris pada tahun 1816, sekaligus selesainya masa kekuasaan VOC. Perbaikan pendidikan dan masuknya ideologi liberal aliran pencerahan pun menjadi pertimbangan untuk pribumi dalam rangka memajukan ekonomi Batavia. Namun dalam praktiknya, pendidikan sayangnya difokuskan kepada anak-anak belanda yaitu *Eurospeesche Lagere School* pada tahun 1817. Hanya sedikit anak pribumi yang bisa masuk sekolah tersebut, yaitu dikhususkan untuk para anak priayi (N.K. Ratna, 2008)

Menurut N.K. Ratna (2018), teori postkolonialisme memiliki kaitan dengan nasionalisme, teori ini dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar mengutamakan kepentingan bangsa di atas apapun. Teori ini juga menggalang kekuatan dari bawah dan belajar dari masa lampau. Postkolonialisme juga memperlihatkan bahwa penjajahan tidak hanya dari bentuk fisik namun juga psikologi.

2.4.1 Mimikri

Menurut Tickell (2008), di antara abad ke 19 dan awal abad ke 20, kedatangan kolonial Belanda ke Nusantara memberi pengaruh positif atau sebaliknya bagi negara postkolonial dan identitasnya. Proses asimilasi budaya barat melahirkan identitas baru bagi pribumi, khususnya kaum priayi dan pribumi terpelajar. Mereka yang mendapat didikan politik etis Belanda pada akhirnya melakukan peniruan kebudayaan kolonial. Maka dari itu, mimikri dipandang sebagai strategi untuk

menghadapi dominasi kekuasaan dan peniruan tersebut melahirkan identitas hibrida bagi masyarakat pendukungnya.

Tindakan mimikri adalah salah satu dari bentuk resistensi dari pihak yang dijajah, merupakan potensi *subversive* yang ditempatkan dalam wilayah antara mimikri dan *mockery* yang datang dari proses kolonial ganda. (Child dan William, 2007). Interaksi antara pribumi dan orang Belanda dapat berdampak menjadi mimikri yang dilakukan oleh pribumi, termasuk dengan kaum priayi. Namun, kaum priayi lah yang secara jelas melakukan mimikri secara lisan, berpakaian, cara berfikir, dan juga bagaimana gaya hidup mereka sangat mirip dengan penduduk Belanda.

Konsep mimikri ini terdapat perasaan berbeda dan ingin melawan sehingga pribumi membangun identitas yang sama dengan kolonial, sekaligus mempertahankan perbedaan antara mereka. Mimikri ini juga merupakan representasi dari perbedaan tersebut yang merupakan proses penyangkalan. Ashcroft (2003) berpendapat bahwa ada setidaknya satu orang yang akan memiliki pemikiran berbeda dari yang lainnya. Orang ini akan menjadi alat untuk berjuang melawan penjajahan, agar orang yang terjajah pada akhirnya mendapatkan identitasnya sendiri.

2.4.2 Mockery

Mockery dapat diartikan sebagai mimikri yang dianggap menghina kaum penjajah. Kaum terjajah tidak pernah mampu meniru sepenuhnya budaya kaum penjajah, sikap setengah-setengah tersebut yang akhirnya menimbulkan peniruan yang dikatakan cacat, aneh, dan tidak pantas. Hal demikian disebut mimikri yang terkadang dianggap penghinaan (*mockery*) oleh kaum penjajah (Dewojati, 2017).

Mimikri berarti efek yang dihasilkan dari hasil negosiasi antar penjajah dan kaum yang dijajah ini membuat yang terjajah meniru penjajah sedangkan peniruan itu tidak pernah sama. Proses peniruan yang tidak sama ini dapat menjadi *mockery* dan *mockery* menjadi pemberontakan terhadap kekuatan kolonialis. *Mockery* bisa

dilihat sebagai ancaman dan implikasi dari teori Bhabha (1994) untuk melawan penjajah di ruang postkolonial.

2.4.3 Hibriditas

Bhabha (1994) menambahkan bahwa poskolonial tidak sekadar menciptakan budaya baru atau aspek hibriditas. Namun juga menciptakan wujud resistensi dan negosiasi baru bagi beberapa orang. Negara yang dibebaskan dari kolonialisme-imperialisme berawal dari gagasan kemerdekaan. Selain realitas negara dan bangsa yang merdeka, terdapat juga ambivalensi yang disebut sebagai hibrida. Akar kolonialisme adalah sistem dan status budaya antara penduduk asli dan pendatang. Akar budaya ini menghasilkan masyarakat kelas dan strukturnya sendiri yang menyangkal sistem tradisi. Beginilah cara kolonialisme dipertahankan, yaitu membuat penduduk terjajah bergantung pada penjajah (Bhabha, 1994).

Pada titik ini, bangsa terjajah dihadapkan pada dua hal yaitu, kemandirian dan ketergantungan. Resiko kemerdekaan adalah hilangnya mata rantai ini, baik struktural maupun kultural. Di satu sisi kemerdekaan diperlukan, di sisi lain tidak ada pengembalian ke akar budaya. Hilangnya akar budaya memunculkan *split personality* dan menimbulkan hibriditas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas pemakaian kostum yang menunjukkan gagasan mengenai postkolonialisme seperti yang disampaikan penulis novel (Pramoedya Ananta Toer) dan juga director dari film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo pada tahun 2019. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan analisis bentuk dan isi secara deskriptif dari film *Bumi Manusia*. Penulis akan melakukan analisis dari studi literatur yang nantinya akan digunakan sebagai studi penguat dari analisis film *Bumi Manusia*. Penulis juga akan menggunakan dan menganalisis hasil penelitian dari peneliti sebelumnya yang telah menganalisis film *Bumi Manusia* dan peneliti yang telah menganalisis objek dengan teori dan pendekatan yang sama.